

PENERAPAN METODE PEER TEACHING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DASAR LISTRIK DAN ELEKTRONIKA

Widiastuti

Guru Produktif Teknik Audio Video SMKN 1 Saptosari
email: awidi22@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Penerapan Metode *Peer Teaching* untuk meningkatkan hasil belajar Dasar Listrik dan Elektronika pada siswa kelas X AV-B SMKN 1 Saptosari, Gunungkidul. Penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas yang diawali pretest untuk menentukan skor dasar setelah dilakukan pembelajaran sebelum menggunakan metode Peer Teaching. Penelitian ini terdiri dua siklus. Penelitian dilaksanakan di SMKN 1 Saptosari, subjek penelitian adalah 34 siswa kelas X AV-B Audio Video. Metode pengumpulan data menggunakan lembar observasi, lembar unjuk kerja/soal uraian singkat, dan lembar kuesioner respon siswa terhadap metode *Peer Teaching*. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Peer Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil dapat terlihat dari peningkatan pencapaian ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus. Pencapaian ketuntasan belajar siswa pada pra-siklus 41,17% (15 siswa tuntas). Setelah dikenai tindakan pada siklus pertama dengan metode tutor sebaya, pencapaian ketuntasan siswa meningkat menjadi 85,29% atau 29 siswa sudah memenuhi KKM. Aktifitas belajar siswa juga meningkat, karena siswa aktif tanpa canggung dapat bertanya secara detail dengan teman tutornya. Apalagi saat guru memberikan soal untuk dikerjakan, siswa berebutan untuk dapat mengerjakan di depan kelas. Selanjutnya di siklus ke-2, pencapaian ketuntasan belajar siswa mencapai 91,18% atau meningkat menjadi 31 siswa yang sudah mencapai KKM. Tiga orang siswa yang belum KKM hampir mendekati nilai 7,5 (KKM) yaitu dengan nilai terendah 7,00.

Kata kunci: *metode peer teaching, hasil belajar, dasar listrik dan elektronika*

PENDAHULUAN

Dasar Listrik dan Elektronika adalah salah satu mata pelajaran pada pelajaran produktif kelas X jurusan Audio Video. Mata pelajaran ini wajib diberikan pada semua rumpun paket keahlian Elektronika. Materi pada Dasar Elektronika diantaranya berisikan identifikasi komponen-komponen elektronika, Hukum-Hukum

Kelistrikan dan materi dasar rangkaian elektronika. Materi ini terdiri dari beberapa Kompetensi Dasar. Dalam Penelitian ini dipilih dua kompetensi dasar untuk bahan penelitian. Dua kompetensi dasar ini adalah tentang membaca dan mengidentifikasi resistor dan Mengidentifikasi Kapasitor.

Dalam proses pembelajaran guru menggunakan beberapa metode pembelajaran, misalnya ceramah, tanya jawab, demonstrasi/praktek dan penugasan. Penerapan metode pembelajaran yang sesuai bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar. Menurut (Djamarah & Zain, 2006) hasil belajar adalah proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan sehingga memperoleh hasil yang dicapai oleh siswa dari test yang diberikan. Selain itu guru harus memilih pendekatan pembelajaran yang bisa membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan agar siswa termotivasi dan akan merasa senang terhadap mata pelajaran yang disampaikan. Guru berperan sebagai fasilitator yang siap mendampingi belajar siswa. Oleh karena itu guru harus mampu menarik minat dan motivasi belajar siswa, sehingga siswa dapat meningkatkan prestasi dan hasil belajarnya.

Permasalahan yang dihadapi guru terkait siswa dalam mengikuti pembelajaran di antaranya: (1) Siswa cenderung pasif, merasa takut dan tidak berani untuk bertanya atau mengeluarkan pendapatnya. (2) Siswa kurang aktif bertanya, menanggapi dan menjawab pertanyaan dari guru, (3) Beberapa siswa kurang dapat memahami materi dan tugas yang diberikan. Sehingga tidak mengherankan beberapa siswa hasil belajarnya masih lebih rendah dengan nilai ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 7,5.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti, siswa cenderung pasif karena kurangnya partisipasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini terlihat saat guru memberi pertanyaan, baru sekitar 20% siswa yang menjawab pertanyaan dan berpendapat secara lisan. Selain itu siswa juga jarang mengajukan pertanyaan kepada guru saat mengalami kesulitan, sehingga siswa yang kurang memahami materi yang diajarkan tidak terdeteksi dan guru tidak dapat membantu memecahkan masalah

yang menjadi kesulitan siswa.

Dengan demikian, guru harus dapat mengkreasikan pembelajaran di kelas agar permasalahan tersebut dapat teratasi. Sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama antar siswa. Dimana siswa bisa saling berinteraksi, bertanya jawab terkait materi tanpa rasa canggung, takut ataupun malu. Salah satu strategi yang dapat dilakukan guru yaitu dengan metode *Peer Teaching*. Metode ini menggunakan strategi pendekatan kooperatif yaitu model pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang dikelompokkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda, semua anggota kelompok saling bekerja sama dan membantu untuk memahami materi.

(Suherman, 2003) mengemukakan bahwa *Peer Teaching* atau tutor sebaya adalah sekelompok siswa yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya. Lebih lanjut disampaikan bahwa siswa tutor adalah siswa yang pandai dapat memberikan bantuan belajar kepada siswa yang kurang pandai. Bantuan tersebut dapat juga dilakukan kepada teman-teman sekelasnya di luar sekolah. Tutor sebaya adalah pembimbingan yang dilakukan oleh siswa yang sudah paham dengan materi-materi yang telah disampaikan dan tentu saja yang dianggap mampu untuk membimbing temannya. Siswa yang pandai ditempatkan ditengah mendampingi dua orang temannya yang belum tuntas/ belum paham untuk mengerjakan soal ataupun tugas yang sesuai dengan materi pelajaran.

Metode Pembelajaran *Peer Teaching* dipilih untuk dapat membantu siswa dalam memahami materi sehingga hasil belajarnya meningkat. Pada metode ini, siswa tutor memberikan bantuan dalam memahami materi kepada teman dalam kelompoknya. Siswa dalam kelompok berdiskusi secara aktif untuk menyelesaikan penugasan yang diberikan. Guru bertindak memantau dan membimbing jalannya pembelajaran sehingga kompetensi siswa dapat tercapai maksimal. *Peer* tutor/ siswa tutor bertindak sebagai asisten guru yang berperan mengajar teman dan diberi kewenangan mengontrol dan memberi bantuan kepada siswa lain supaya hasil kerja memenuhi standar kerja dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan sebuah penelitian tindakan kelas yang berpangkal pada permasalahan bagaimana penerapan metode *Peer Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar pada materi Dasar Listrik dan Elektronika siswa kelas X AV SMKN 1 Saptosari tahun pelajaran 2019/2020. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan model peer teaching dapat meningkatkan hasil belajar pembelajaran produktif pada materi Dasar Listrik dan Elektronika.

Langkah-langkah pembelajaran Peer Teaching yang dilakukan pada penelitian ini dari (Mulyatiningsih, 2011) yaitu dimulai dari a) guru menyusun kelompok belajar, setiap kelompok terdiri dari 3-4 orang yang memiliki kemampuan beragam, 1 siswa bertindak dipilih sebagai siswa tutor, b) Guru menjelaskan cara penyelesaian tugas dengan metode *peer teaching*, c) guru menjelaskan materi kepada siswa, d) guru membagi tugas kelompok, e) guru mengamati aktivitas belajar dan memberi penilaian kompetensi, f) guru, tutor dan siswa memberikan evaluasi proses belajar.

Penelitian sejenis mengenai metode *peer teaching* yang diterapkan pada siswa untuk meningkatkan kompetensi dan hasil belajar siswa diantaranya yaitu penelitian dari Bexy Kurnilasari (Prasetya, 2017) yang berjudul “Peningkatan kompetensi pembuatan pola kebaya modifikasi melalui penggunaan metode peer tutoring bagi siswa SMKN 1 Saptosari”. Pada hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan metode *peer tutoring* dapat meningkatkan kompetensi siswa pada setiap siklus. Saat pra siklus, dari 35 siswa hanya 22 siswa yang mencapai nilai KKM. Saat tindakan siklus 1 dilakukan, siswa yang mencapai nilai KKM meningkat menjadi 34 siswa, selanjutnya pada siklus 2 ke-35 siswa dinyatakan telah mencapai nilai KKM. Penelitian yang lain.

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru untuk referensi pemilihan model dan media dalam upaya meningkatkan hasil belajar pada materi Dasar Listrik dan Elektronika, dan bagi siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya, dan menjadi lebih termotivasi dan aktif dalam penyelesaian tugas lebih baik.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Dasar Listrik dan Elektronika dengan menggunakan metode *Peer Teaching* pada siswa kelas X AV-B SMK Negeri 1 Saptosari. Desain penelitian menggunakan jenis perlakuan tindakan kelas (*Class Room Action Research*) dengan menggunakan 3 siklus yang terdiri dari pra siklus (Sebelum ada tindakan), siklus 1 dan siklus 2. Masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Setiap siklus tersebut terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*) (Arifin, 2011) dan diakhiri dengan evaluasi di tiap siklusnya.

Tempat Penelitian dilakukan di kelas X Audio Video-B 1 SMK Negeri 1 Saptosari pada 29 Agustus—3 Oktober 2019. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas X AV-B dan objek penelitian ini adalah penerapan metode *Peer Teaching* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi melalui lembar pengamatan dan nilai/skor tes. Observasi yaitu mengamati segala kegiatan dan tingkah laku siswa maupun guru. Data yang dikumpulkan terdiri dari dua macam, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Instrumen siswa berisi sikap siswa terhadap metode pembelajaran *Peer Teaching* pra penelitian dan pasca penelitian. Data kualitatif berupa catatan guru dan kolaborator tentang kegiatan siswa dan guru, dan lembar observasi guru. Sedangkan data kuantitatif berupa perolehan skor nilai-nilai tes.

Data kualitatif dianalisa secara deskriptif dan data kuantitatif dianalisa tentang skor peningkatan yang diperoleh, dimulai dari skor pra siklus, skor pada Siklus I, dan Siklus II. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang didukung data kuantitatif (Arikunto, 2013). Indikator keberhasilan proses pembelajaran adalah keadaan setelah dilakukan tindakan lebih baik dari sebelumnya. Keberhasilan hasil diperoleh jika terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar dengan metode *Peer Teaching*. Materi pokok pada penelitian ini adalah Mengidentifikasi komponen pasif (Resistor dan Kapasitor).

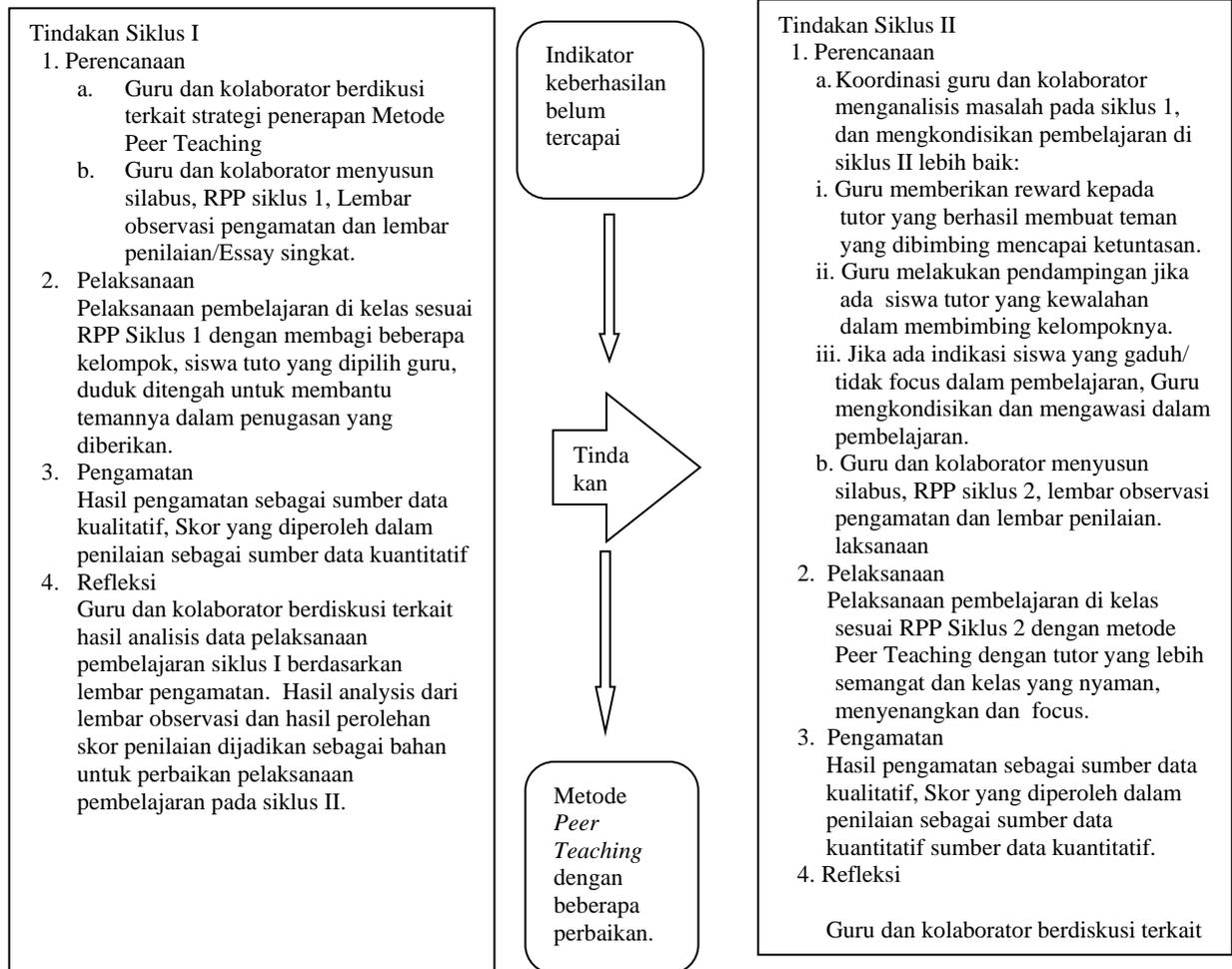
Prosedur penelitian pada setiap siklus dilaksanakan sebagai berikut: 1) Perencanaan: di awal pertemuan menyiapkan alat yang digunakan: RPP, LKS/Soal, dan 2) Pelaksanaan/tindakan: pada setiap siklus dilakukan pembelajaran dengan langkah-langkah seperti berikut : (a) guru memberi informasi terlebih dahulu kepada siswa (menyampaikan materi secara klasikal), kemudian (b) guru membagi suatu kelas ke dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 4 siswa dimana dalam setiap kelompok disiapkan minimal satu siswa sebagai tutor. Tutor duduk ditengah-tengah kelompok dan membantu memberikan penjelasan dalam mengerjakan soal yang diberikan. Tutor dipilih siswa yang dapat memimpin teman dalam kelompok dan mempunyai kemampuan memberikan penjelasan kepada teman yang belum paham, selanjutnya (c) diskusi kelompok untuk penguatan materi. Di bawah koordinasi Tutor, tiap kelompok saling bantu membantu untuk memperdalam materi yang sudah diberikan atau menyelesaikan soal- soal yang diberikan guru untuk dipecahkan bersama). Dengan bantuan teman yang menjadi tutor dan guru, pada kegiatan ini semua anggota kelompok harus mempunyai kesepemahaman yang sama sehingga diharapkan dapat memahami materi yang diberikan dan dapat mengerjakan soal latihan. Kemudian dilanjutkan dengan (d) Guru mengecek pemahaman siswa dengan menyebut salah satu anggota kelompok, nama yang ditunjuk oleh guru yang akan menjawab dan anggota kelompok lain tidak boleh membantu memberikan jawaban. Guru memberikan tes individual masing-masing mengerjakan tes tanpa boleh saling bantu membantu diantara anggota kelompok. Dan (f) Guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai. Penghargaan ini diberikan kepada Tutor yang berhasil membuat temannya bisa mencapai kompetensi pada materi yang disampaikan. Setelah tahap perencanaan dan pelaksanaan dilanjutkan 3) Pengamatan : setiap siklus diamati, dicatat semua kegiatan yang dilakukan guru maupun siswa, tingkah laku siswa yang terjadi pada action tersebut. Dan diakhiri dengan 4) Refleksi: refleksi dilakukan setiap akhir siklus untuk menentukan perencanaan pada siklus berikutnya.

Pelaksanaan Tindakan Siklus

a. Pra siklus

Pelaksanaan tindakan pada siklus ini, guru melakukan kegiatan belajar mengajar dengan metode ceramah dan demonstrasi. Selanjutnya diberikan penugasan untuk mempertajam pemahaman siswa. Hasil skor dari penugasan yang diberikan digunakan untuk menentukan kelompok.

b. Siklus 1 dan Siklus 2, dapat ditunjukkan melalui bagan sebagai berikut :



Gambar 1: Model Tindakan Siklus I dan Siklus II

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas dalam pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi Dasar Listrik dan Elektronika di

kelas X AV B SMKN 1 Saptosari melalui metode *Peer Teaching*. Berdasarkan dari hasil data dan pengamatan penulis yang dibantu oleh rekan sejawat yang bertindak sebagai observer sekaligus teman diskusi dalam tahap refleksi menunjukkan bahwa disetiap siklus hasil belajar siswa meningkat. Hasil belajar siswa yang naik menyebabkan ketuntasan belajar siswa pun menjadi meningkat. Hasil belajar siswa atau kompetensi siswa ditunjukkan oleh nilai yang mereka peroleh dari evaluasi yang dilakukan guru diakhir pembelajaran Tutor sebaya di setiap siklus. Hasil belajar siswa naik secara signifikan, dimulai dari nilai pra siklus dilanjutkan siklus 1 dan selanjutnya siklus 2 mengalami kenaikan disetiap siklusnya.

Tabel 1 Data Perbandingan Tingkat Ketuntasan pada Pra-Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

No	Kategori	Frekuensi Siswa		
		Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Tuntas	15	29	31
2	Belum Tuntas	19	5	3
Jumlah Siswa		34	34	34
Prosentase ketuntasan		41,17 %	85,29 %	91,18 %

Berdasarkan data pada tabel diatas, hasil penilaian tes tertulis yang diperoleh siswa pada siklus 1 mengalami peningkatan dibanding pada saat test pra siklus. Persentase ketuntasan pada siklus 1 meningkat sangat signifikan. Saat pra siklus yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) hanya 41,17%. Setelah dilakukan pembelajaran model *Peer Teaching* ketuntasan siswa pada siklus 1 mencapai 85,29% atau mengalami kenaikan sebesar 20,59%. Peningkatan yang terjadi pada siklus 1 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat memahami materi yang disampaikan melalui teman tutornya. Namun masih ada 5 siswa yang belum tuntas, siswa masih mendapat nilai dibawah KKM (7,5). Untuk itu perlu dilakukan pengamatan pada siklus ke-2 untuk mendapatkan hasil yang lebih menguatkan mengenai pembelajaran dengan metode *Peer Teaching*.

Pengamatan motivasi belajar pada siklus 1 dengan tindakan melalui pembelajaran metode *Peer Teaching* terlihat aktifitas siswa lebih aktif dan dapat bertanya lebih detail dengan siswa yang menjadi tutor sebaya. Dari hasil catatan aktifitas tanya jawab per-kelompok terlihat bahwa semua siswa bertanya lebih dari tiga kali kepada teman tutornya. Aktifitas ini berimbang hasil belajar penilaian siklus 1 dan siklus 2 meningkat sangat signifikan. Siswa aktif menyelesaikan tugas dan aktif bertanya dengan teman yang menjadi Tutornya.

Pada penelitian tindakan kelas ini, aktifitas guru dan siswa diamati dan dilakukan oleh teman sejawat yang bertindak sebagai observer agar pengamatan lebih terfokus, observer juga berfungsi sebagai teman diskusi dalam tahap refleksi. Hasil pengamatan pada siklus 1 termuat pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2. Hasil Pengamatan Pada siklus 1

No	Aspek Penelitian	Tindakan ke-1	Refleksi
1	Aktifitas siswa	90 % aktif	Perlu ada pengelolaan/pengawasan yang lebih baik krn ada beberapa siswa yang tidak fokus/mengobrol
2	Aktifitas guru	Cukup Baik	Guru harus lebih melakukan pengawasan jalannya pembelajaran agar lebih efektif
3	Siswa antusias dlm mengerjakan Tugas	95 % antusias	Perlu ada target penanganan oleh tutor
3	Kendala yang dihadapi	Tutor masih canggung	Perlu motifasi dan reward bagi tutor yang berhasil membimbing teman yang dibimbingnya
4	Ketuntasan Belajar Klasikal	85,29 %	Perlu ditingkatkan di Siklus 2 untuk variasi soal yang lebih banyak

Pengamatan motivasi belajar pada siklus 1 dengan tindakan melalui pembelajaran metode *Peer Teaching* terlihat aktifitas siswa lebih aktif dapat bertanya lebih detail dengan siswa yang menjadi tutor sebaya. Namun ada beberapa catatan sebagai hasil refleksi di pengamatan siklus 1 yang dapat digunakan untuk perbaikan pelaksanaan pembelajaran di siklus 2 agar kompetensi belajar siswa meningkat yaitu sebagai berikut :a) Ada siswa yang

berperan sebagai tutor masih canggung, ragu-ragu dan kurang percaya diri dalam membimbing dan menyampaikan materi pembelajaran kepada temannya dan b) Waktu pelaksanaan kegiatan yang belum terkelola dengan baik, sehingga ada beberapa anak yang bertindak sebagai yang ditutor kurang disiplin, tidak fokus atau tidak bersungguh-sungguh dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelompok tutor sebaya. Hal ini terlihat masih ada yang ngobrol atau membuat gaduh pembelajaran. Guru harus lebih melakukan monitoring selama pembelajaran tutor sebaya agar lebih efektif

Berdasarkan catatan pengamatan dan refleksi dari siklus 1 maka siklus 2 dilakukan perbaikan yaitu: pertama pada tahap perencanaan, setelah guru menyampaikan informasi terkait materi dan guru membagi siswa dalam beberapa kelompok maka agar tidak terjadi kegaduhan karena ada beberapa siswa yang tidak fokus dalam pembelajaran, guru mengawasi dan mengontrol jalannya pembelajaran *Peer Teaching*. Disamping itu guru juga memberikan pendampingan sehingga jika tutor dalam kelompok kewalahan dalam memberikan bimbingan kepada temannya maka bisa langsung menanyakan kepada guru. Selain itu guru juga harus lebih dalam memotivasi siswa agar lebih aktif dalam belajar secara nyaman dan senang tetapi tetap serius. Siswa sebagai tutor diberikan suport dan motifasi yang berupa reward/ penghargaan. Bagi siswa tutor yang dapat membuat teman yang dibimbing dalam kelompok dapat mencapai ketuntasan akan diberikan Reward. Kedua, pada tahap pelaksanaan tindakan; selama kegiatan pembelajaran guru mengawasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan melakukan kontrol pada kegiatan siswa untuk menghindari kesalahan serta membantu siswa dalam pembelajaran. Guru mengecek pemahaman siswa dengan menyebut salah satu anggota kelompok, nama yang ditunjuk oleh guru yang akan menjawab dan anggota kelompok lain tidak boleh membantu memberikan jawaban. Guru memberikan tes individual masing-masing mengerjakan tes tanpa boleh saling bantu membantu diantara anggota kelompok. Diakhir pembelajaran, guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai. Penghargaan ini diberikan kepada Tutor yang

berhasil membuat temannya bisa mencapai kompetensi pada materi yang disampaikan.

Hasil observasi pengamatan pada siklus 2, siswa sudah paham tentang metode *Peer Teaching*. Siswa yang menjadi tutor lebih bersemangat dan termotivasi untuk membimbing temannya. Siswa yang dibimbingpun lebih kondusif untuk bertanya kepada tutor karena tutor lebih percaya diri, tidak canggung dalam menjawab dan melayani pertanyaan temannya.

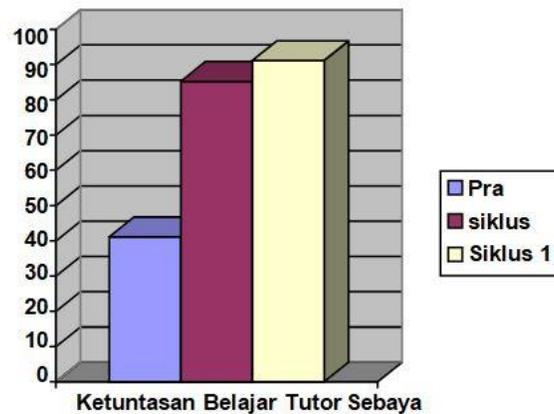
Tabel 3 Hasil Pengamatan Pada siklus 2

No	Aspek Penelitian	Tindakan ke-2	Refleksi
1	Aktifitas siswa	100 % aktif	Perlu diperbanyak soal-soal untuk latihan siswa
2	Aktifitas guru	Cukup Baik	Penjelasan perlu dikaitkan dengan materi yang lalu
3	Siswa antusias dlm mengerjakan Tugas	100% Antusias	Perlu jenis dan bentuk soal Bervariasi
4	Kendala yang Dihadapi	-	-
5	Ketuntasan Belajar Klasikal	91,18 %	Perlu ditingkatkan untuk variasi soal latihan yang lebih banyak

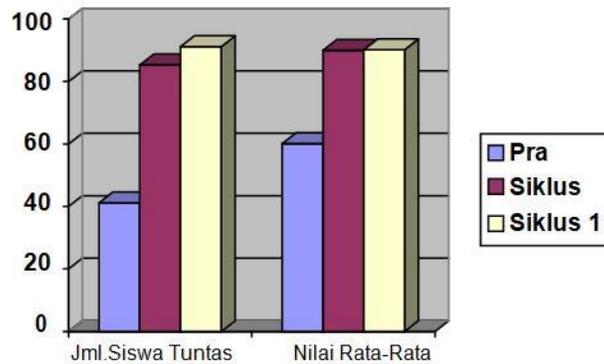
Hasil refleksi dari pengamatan pada siklus 2, dimana hasil kompetensi yang dicapai siswa meningkat dibanding kompetensi pada pra siklus maupun pada siklus ke-1. Refleksi siklus ke-2 dengan metode *Peer Teaching* didapatkan catatan sebagai berikut: a) Siswa lebih aktif bertanya dengan teman tutor dan suasana lebih kondusif karena guru lebih aktif memberikan perhatian dengan berkeliling membantu tutor dalam memberikan arahan. Selain itu tutor lebih bersemangat dalam membimbing temannya dengan adanya reward. b) Dengan perbaikan perlakuan dibanding siklus ke-1, maka pada siklus ke-2 didapatkan hasil bahwa metode *Peer Teaching* terbukti mampu meningkatkan kompetensi

siswa dan membuat suasana pembelajaran lebih dinamik dan siswa lebih nyaman bertanya dengan temannya sendiri. c) Pencapaian kompetensi lebih baik dari siklus sebelumnya (siklus 1) yaitu siswa yang sudah memenuhi KKM sudah mencapai 91,18%.

Berikut hasil penelitian tindakan kelas tentang pencapaian ketuntasan dari pra siklus, siklus ke-1 dan siklus ke-2 yang disajikan dalam bentuk diagram :



Gb 2. Diagram Batang Ketuntasan Belajar Hasil Penelitian Tindakan Kelas



Gb 3. Diagram Batang Jumlah siswa Tuntas dan Nilai Rata-Rata Hasil Belajar

Pada tahap pra siklus (tahap sebelum diterapkan metode Peer Teaching) ketuntasan siswa secara klasikal hanya mencapai 41,17 % atau hanya 15 siswa dari 34 siswa yang mendapat nilai diatas KKM (7,5). Setelah dengan *peer teaching* ketuntasan siswa naik yaitu mencapai 85,29% atau 29 siswa yang sudah mencapai

	c. Biasa saja Alasan ...			
--	--------------------------	--	--	--

Dari 34 siswa yang menjadi subyek penelitian, 100% siswa menyatakan bahwa metode *Peer Teaching* menyenangkan, dapat membantu dalam memahami materi dan siswa tidak mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pembelajarannya. Berdasarkan dari data pengamatan dan data kuesioner menunjukkan bahwa metode *Peer Teaching* dapat membuat siswa termotifasi dan lebih berani dalam mengerjakan tugas. Siswa lebih aktif sehingga hasil belajar siswapun juga naik disetiap siklusnya. Siswa menyatakan metode ini memungkinkan siswa lebih detail dalam mengajukan pertanyaan karena disampaikan kepada temannya. Ada rasa canggung jika siswa harus bertanya kepada guru didepan kelas. Sedangkan 2 siswa menyatakan metode *Peer Teaching* biasa-biasa saja karena merasa bertanya kepada guru tidak menjadi beban bagi mereka. Meskipun siswa merasa nyaman bertanya dalam pembelajaran *Peer Teaching*, namun seluruh siswa menganggap guru masih diperlukan untuk memberikan penjelasan sebelum metode tersebut dilaksanakan dan masih sangat diperlukan ketegasannya dalam melakukan pengawasan tutor sebaya agar berjalan dengan baik. Dan ada 5 siswa yang menyatakan bahwa tidak semua materi bisa disampaikan dengan metode *Peer Teaching*. Dengan alasan metode *Peer Teaching* membutuhkan banyak waktu karena setelah dijelaskan guru, siswa tutor masih harus menjelaskan kembali kepada temanya sampai temannya memahami.

Kendala yang dihadapi pada penerapan Metode *Peer Teaching*, pada Siklus 1 dijumpai ada siswa tutor yang merasa canggung dan kurang percaya diri untuk membimbing temannya. Mereka merasa belum pantas untuk menjadi siswa tutor. Selain itu, adanya beberapa anak yang belum fokus dalam pembelajaran tutor sebaya sehingga selama pembelajaran kurang serius malah mengobrol dengan temannya. Sehingga pada siklus 2 diperlukan perbaikan untuk mengatasinya yaitu dengan memberikan motifasi dan reward kepada siswa tutor yang berhasil membimbing temannya. Untuk mengatasi siswa yang kurang serius, dilakukan dengan guru

memonitoring jalannya pembelajaran tutor sebaya untuk meyakinkan pembelajaran lebih efektif. Berikut ini foto-foto pelaksanaan pembelajaran:



Gambar 4 Foto Pembelajaran Peer Teaching



Gb 5. Foto suasana mengerjakan tes evaluasi di tiap akhir siklus

Selain dari segi peningkatan hasil belajar siswa, dengan metode *peer teaching* juga terlihat adanya peningkatan aktifitas siswa dalam belajar. Pada siklus 1, terlihat aktifitas siswa 90% aktif. Siswa yang biasanya pasif dalam bertanya jawab, bisa terlihat lebih aktif menyampaikan pertanyaan ke siswa tutor perihal materi yang belum di pahami. Namun untuk refleksi di pembelajaran siklus 2, guru harus lebih melakukan pengawasan jalannya pembelajaran agar lebih efektif. Hal ini dikarenakan ada beberapa siswa yang tidak focus dalam pembelajaran/ mengobrol. Ketuntasan belajar di siklus 1 sebesar 85,29%, perlu ditingkatkan di siklus 2 melalui variasi soal penugasan yang lebih banyak. Siswa tutor juga masih terlihat canggung, tidak PD

dalam mengajari teman dalam kelompoknya. Guru perlu memberikan motivasi dan reward bagi siswa tutor yang berhasil membimbing teman dalam kelompoknya.

Peningkatan aktifitas siswa pada siklus 2 meningkat menjadi 100% siswa aktif dan sudah tidak terlihat siswa yang tidak focus dalam pembelajaran. Siswa tutor lebih bersemangat dalam memberikan layanan bimbingan kepada temannya. Hal ini dikarenakan karena guru lebih efektif dalam melakukan pemantauan dan memotivasi siswa tutor dan siswa yang lain dengan lebih banyak memberikan soal-soal yang bervariasi. Tercatat ada peningkatan bertanya jawab terkait materi penugasan yang diberikan. Ketuntasan belajar juga meningkat menjadi 91,18% siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian sejenis yang dilakukan oleh Handayani yang berjudul “Efektifitas pembelajaran teori pengolahan kue dan roti kelas XI dengan metode *Peer Teaching* di SMKN 2 Godean”. Pada penelitian ini menunjukkan pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Peer Teaching* dapat membantu siswa memahami materi serta adanya peningkatan aktifitas siswa dalam pembelajaran yang menyebabkan meningkatnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan dari hasil penelitian tindakan kelas ini, pembelajaran dengan Metode *Peer Teaching* terbukti dapat dijadikan sebagai solusi dalam memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Siswa akan lebih nyaman bertanya kepada teman tutornya. Ini sebagai solusi untuk membuat siswa pasif mau bertanya tentang kesulitannya dalam pembelajaran. Jika siswa mau terbuka dan mau bertanya tentang permasalahan materi yang dihadapi, niscaya tidak ada mata pelajaran yang dianggap sulit. Permasalahannya adalah pembelajaran dengan Metode *Peer Teaching* harus tetap diawasi dan dikoordinir oleh guru. Peranan guru masih tetap dibutuhkan untuk memberikan perhatian dan mengkoordinir agar pembelajaran dapat berjalan efektif. *Peer teaching* juga akan melatih *leadership* siswa agar lebih bertanggung jawab dan kemampuan untuk mengkoordinir terutama bagi siswa tutor.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan kelas, maka dapat disimpulkan bahwa : (1) Metode *Peer Teaching* terbukti bisa menjadi solusi untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam pembelajaran.

Metode *Peer Teaching* yang diterapkan pada materi Dasar Listrik dan Elektronika di kelas X AV B SMKN 1 Saptosari dapat meningkatkan pencapaian kompetensi siswa. (2) Hasil penelitian Pra Siklus siswa yang mencapai nilai KKM 7,5 baru 15 siswa dari 34 siswa (41,17% yang mencapai ketuntasan). Pada siklus 1 setelah diberikan tindakan melalui metode pembelajaran *Peer Teaching* pencapaian kompetensi siswa meningkat menjadi 29 siswa atau 85,29% siswa sudah mencapai nilai diatas 7,5. Kemudian untuk memantapkan hasil penelitian, penelitian dilanjutkan ke siklus 2. Dimana pada siklus 2 ini, siswa yang mencapai ketuntasan KKM 7,5 sebanyak 31 siswa atau sebesar 91,18% telah tuntas. (3) Dari data hasil kuesioner respon siswa terhadap metode *Peer Teaching*, dari 34 siswa dalam obyek penelitian ini merasa bahwa metode *Peer Teaching* dapat membantu memahami materi pelajaran dan menyenangkan karena siswa lebih nyaman bertanya dengan teman sendiri daripada mengajukan pertanyaan kepada guru secara klasikal dikelas. Bertanya kepada teman, dirasakan tidak canggung, tidak malu ataupun takut karena harus bertanya pada saat pembelajaran dikelas. (4) Dari hasil pengamatan, aktifitas siswa dalam diskusi kelompok *Peer Teaching* terlihat aktif. Siswa antusias dan semangat mengerjakan tugas yang diberikan, dan dapat mengerjakan tugas dengan baik dan benar. (5) Metode *Peer Teaching* juga dapat berperan dalam membentuk siswa yang berperan sebagai tutor untuk belajar menjadi pemimpin atau *leader*, melatih bertanggungjawab serta memberikan rasa kepercayaan diri bagi siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2011). *Penelitian pendidikan : Metode dan paradigma baru*. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2013). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta.
- Djamarah, yaiful B., & Zain, A. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*.
- Prasetya, M. G. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Peer Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran dasar Pemrograman Di SMK Negeri 2 Salatiga. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Suherman, E. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. UPI JICA.